

**Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut serta
Kegiatan Sikat Gigi Massal pada Anak SD di Desa
Pattallassang, Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng,
Sulawesi Selatan**

***Dental and Oral Health Education and Mass
Toothbrushing Activities for Elementary School
Children in Pattallassang Village, Tompobulu
District, Bantaeng Regency, South Sulawesi***

¹Punggawa Gauk Karim, ²Firdaus Hamid, ¹Hafsah Katu,
³Irfan Sugianto, ⁴Andi Abidah Rustam

¹Departemen Konservasi Gigi Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin,
Indonesia

²Departemen Mikrobiologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin,
Indonesia

³Departemen Radiologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

⁴Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Korespondensi: P. G. Karim, Punggawagaukkarim@unhas.ac.id

Naskah Diterima: 2 Januari 2026. Disetujui: 19 Januari 2026. Disetujui Publikasi: 27 Januari 2026

Abstract. Oral and dental health is an integral part of general health and plays a crucial role in determining an individual's quality of life. However, the prevalence of oral and dental problems in Indonesia remains high, particularly among elementary school-aged children. Limited knowledge, attitudes, and habits related to proper oral hygiene are considered major contributing factors to this problem. The Dental and Oral Health Education was designed as a promotive and preventive initiative aimed at improving the knowledge and skills of elementary school students in maintaining oral and dental hygiene. This program was implemented in three elementary schools located in Pattallassang Village, Tompobulu District, Bantaeng Regency, and involved a total of 108 students. The activities included oral health education delivered using flipchart media, interactive question-and-answer sessions to encourage student participation, demonstrations of proper toothbrushing techniques using a dental model, and supervised mass toothbrushing practice. The results showed a high level of enthusiasm among students throughout the activities. The students were able to respond to questions appropriately and demonstrated noticeable improvements in their toothbrushing techniques following the demonstrations and hands-on practice. Observations during the program indicated an increase in students' understanding and practical skills related to oral and dental health. Therefore, this program has been proven effective in enhancing children's knowledge and oral hygiene practices, while also emphasizing the importance of early health education as a preventive measure to reduce the risk of dental caries and establish healthy habits that can be sustained in the long term.

Keywords: *Oral health, health education, mass toothbrushing, primary school children.*

Abstrak. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan umum serta memiliki peran penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Kondisi gigi dan mulut yang sehat dapat mendukung fungsi makan, berbicara, dan kepercayaan diri. Namun

demikian, prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama pada kelompok anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini dapat disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan, sikap, dan kebiasaan menjaga kebersihan gigi pada anak. Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut ini dirancang sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa sekolah dasar dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Program ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar yang berada di Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, dengan jumlah peserta sebanyak 108 siswa. Intervensi yang diberikan meliputi penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media flipchart, sesi tanya jawab interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa, demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar menggunakan model gigi, serta praktik sikat gigi massal yang dilakukan secara terawasi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para siswa selama pelaksanaan program. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan menunjukkan perbaikan dalam teknik menyikat gigi setelah dilakukan demonstrasi dan praktik langsung. Observasi selama kegiatan mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa terkait kesehatan gigi dan mulut. Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik kesehatan gigi anak, serta menegaskan pentingnya edukasi kesehatan sejak dini sebagai upaya pencegahan untuk menurunkan risiko karies dan membentuk kebiasaan hidup sehat jangka panjang.

Kata Kunci: Kesehatan gigi dan mulut, penyuluhan kesehatan, sikat gigi massal, anak sekolah dasar.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik secara fisik maupun mental. Selain kesehatan tubuh secara umum, kesehatan gigi dan mulut juga perlu memperoleh perhatian khusus, karena kondisi rongga mulut yang tidak terjaga dapat berdampak pada kesehatan tubuh secara menyeluruh. Kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang, sebab kerusakan gigi dan penyakit gusi yang tidak ditangani dapat menimbulkan rasa nyeri, mengganggu proses pengunyahan, serta memengaruhi kesehatan sistemik (Pamewa dkk., 2023).

Rongga mulut memiliki peran vital sebagai bagian dari sistem tubuh manusia. Kebersihan rongga mulut mencerminkan kondisi kesehatan tubuh secara keseluruhan, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup individu. Rongga mulut merupakan pintu masuk utama bagi berbagai mikroorganisme. Struktur di dalamnya, seperti lidah, mukosa bukal, gigi, dan gingiva, menyediakan permukaan yang mendukung kolonisasi mikroba. Mikroorganisme ini secara alami terdapat di dalam mulut, dan jika kebersihannya tidak dijaga, akan membentuk biofilm berupa plak gigi yang dapat memicu timbulnya penyakit gigi dan mulut (Pamewa dkk., 2023).

Penyakit rongga mulut merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan karena memengaruhi sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia dan menimbulkan beban kesehatan serta ekonomi yang serius. Penyakit ini meliputi karies gigi, penyakit periodontal, kehilangan gigi, hingga kelainan bawaan seperti bibir sumbing dan langit-langit sumbing yang berkaitan dengan kesehatan gigi. Meskipun demikian, sebagian besar penyakit rongga mulut sebenarnya dapat dicegah karena faktor risiko utamanya bersifat dapat dimodifikasi, seperti pola makan tinggi gula sederhana yang mendukung pertumbuhan bakteri penghasil asam pada permukaan email gigi. Selain itu, faktor psikososial, ekonomi, lingkungan, dan politik juga berperan penting dalam menentukan status kesehatan mulut, sehingga upaya promotif yang mempertimbangkan determinan sosial kesehatan diperlukan untuk mewujudkan kesehatan mulut yang berkelanjutan dan mengurangi ketimpangan (Pamewa dkk., 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, di mana 57,6% penduduk mengalami masalah pada gigi dan mulut. Menurut *Global Burden of Disease Study 2016*, gangguan kesehatan rongga mulut, khususnya karies gigi, tetap menjadi tantangan besar secara global, dengan hampir separuh populasi dunia atau sekitar 3,58 miliar orang terdampak (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di Indonesia, prevalensi karies mencapai 88,8%, dengan proporsi karies akar sebesar

56,6%, dimana Provinsi Sulawesi Selatan menempati peringkat ketujuh prevalensi karies nasional, sedangkan di Kabupaten Bantaeng tercatat 50,27% penduduk mengalami karies gigi. Selain itu, kasus gusi bengkak atau abses tercatat sebesar 19,80%, gusi berdarah 23,67%, dan sariawan 8,13% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Permasalahan gigi dan mulut lebih banyak ditemukan pada anak-anak, terutama pada kelompok dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah (Anggraini & Andriani, 2021). Salah satu masalah yang paling sering terjadi adalah gigi berlubang. Faktor risiko yang berkontribusi antara lain rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan konsumsi makanan yang kurang sehat, kebersihan gigi yang tidak terjaga, serta ketidakteraturan dalam melakukan pemeriksaan gigi. Anak-anak dengan kebiasaan perawatan gigi yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami karies dibandingkan anak-anak yang terbiasa menjaga kebersihan mulutnya (Petersen dkk., 2015).

Pada populasi anak, penyakit rongga mulut menjadi perhatian utama, khususnya karies gigi yang merupakan penyakit kronis paling umum pada masa kanak-kanak. Angka kejadian karies pada anak usia 4 tahun secara global dilaporkan berkisar antara 12–98%. Walaupun prevalensi dan keparahan karies gigi pada anak usia 5–12 tahun menunjukkan penurunan dalam empat dekade terakhir, tingkat kerusakan gigi tetap tinggi. Karies gigi pada anak tidak hanya menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, dan gangguan tidur, tetapi juga berdampak pada harga diri, kemampuan makan, status nutrisi, serta kesehatan secara keseluruhan. Kondisi ini juga berkontribusi pada meningkatnya ketidakhadiran sekolah, penurunan prestasi akademik, serta menurunnya kualitas hidup anak maupun pengasuhnya. Lebih lanjut, pengalaman karies pada masa kanak-kanak diketahui meningkatkan risiko terjadinya karies di usia dewasa. Oleh karena itu, kesehatan rongga mulut merupakan komponen penting dalam menunjang kesejahteraan, kesehatan, dan kualitas hidup anak (Petersen dkk., 2015).

Anak-anak pada masa tumbuh kembang memerlukan edukasi sejak dini mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan program penyuluhan dan praktik sikat gigi yang terfokus pada anak usia dini. Program edukasi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang teknik menyikat gigi yang benar serta membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak dini (Menegaz dkk., 2020).

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Tempat pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 SD di Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Inpres Borong Kapala, SD Inpres Puro'ro, dan SDN 50 Taruttu pada tanggal 29 – 31 Juli 2025.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa dan siswi SD Inpres Borong Kapala, SD Inpres Puro'ro, dan SDN 50 Taruttu sebanyak 108 orang.

Metode Pengabdian. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyampaian materi mengenai kesehatan gigi dan mulut melalui media *flipchart* dan praktek sikat gigi menggunakan *typodont* serta diakhiri dengan sikat gigi bersama. Materi disampaikan secara interaktif untuk mengukur pemahaman peserta.

Indikator Keberhasilan. Terjadi peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada minimal 50% peserta, dan peningkatan kemampuan praktek sikat gigi secara benar pada minimal 50% peserta.

Metode Evaluasi. Pemateri mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman peserta setelah penyuluhan, dan menghitung berapa banyak peserta yang menjawab pertanyaan dengan benar. Peserta juga diminta melakukan praktek sikat gigi dan diobservasi berapa banyak peserta mempraktekkan secara benar.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Penyuluhan di SD Inpres Borong Kapala

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di SD Inpres Borong Kapala terlaksana pada hari Selasa, 29 Juli 2025 yang dihadiri oleh siswa(i) kelas 4, 5, dan 6 dengan total 28 siswa (Tabel 1 dan Tabel 2). Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak SD agar dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut sejak dini.

Penyuluhan dilakukan pada pukul 09.00 yang diawali dengan pembukaan oleh MC sekaligus perkenalan dan membina suasana yang menyenangkan kepada seluruh peserta. Setelah itu, dilakukan pemberian materi yang dilakukan oleh Andi Abidah Rustam terkait kesehatan gigi dan mulut (Gambar 1). Di akhir penyampaian materi, dilakukan sesi tanya jawab interaktif kepada peserta. Pemateri melontarkan sebanyak 5 pertanyaan kepada peserta, dimana setiap pertanyaan diajukan kepada 3 peserta, dan dicatat berapa banyak peserta menjawab dengan benar. Pada kegiatan di SD Borong ini, 5 pertanyaan yang diajukan dapat dijawab secara benar oleh 8 peserta (sebesar 53%), yang kemudian diberikan *reward* sebagai tanda apresiasi kepada siswa – siswi yang berani menjawab. Kemudian, selain sesi tanya jawab interaktif, pemateri membuka kesempatan kepada seluruh siswa – siswi untuk memperagakan cara sikat gigi di model gigi, yang kemudian peserta diberikan *reward* sebagai tanda apresiasi dari pemateri, karena telah memperagakan dengan benar. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebanyak 53% peserta meningkat pengetahuannya mengenai kesehatan gigi dan mulut, dan 100% peserta meningkat kemampuannya untuk melakukan sikat gigi dengan benar.

Tabel 1. Karakteristik sampel berdasarkan kelas pada saat penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut di siswa – siswi SD Inpres Borong Kapala

Kelas	n	%
Kelas IV	10	35.7
Kelas V	6	21.4
Kelas VI	12	42.9
Total	28	100

Sumber: Data primer Desa Pattallassang, 2025

Tabel 2. Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin pada saat penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut di siswa – siswi SD Inpres Borong Kapala

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	16	57.1
Laki – Laki	12	42.9
Total	28	100

Sumber: Data primer Desa Pattallassang, 2025



Gambar 1. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di SD Inpres Borong Kapala

B. Kegiatan Penyuluhan di SD Inpres Puro'ro

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut disertai sikat gigi massal dilakukan di SD Inpres Puro'ro pada hari Rabu, 30 Juli 2025 yang dihadiri oleh siswa(i) kelas 1 – 6 dengan total 59 siswa (Tabel 3 dan Tabel 4).

Kegiatan penyuluhan dimulai pada pukul 09.00 dengan pembukaan oleh MC yang sekaligus memperkenalkan diri serta menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta. Selanjutnya, materi tentang kesehatan gigi dan mulut disampaikan oleh Andi Abidah Rustam (Gambar 2). Setelah pemaparan materi, diadakan sesi tanya jawab interaktif. Pemateri memberikan lima pertanyaan kepada 15 peserta, yang dapat dijawab dengan baik oleh 9 peserta (60%). Sebagai bentuk apresiasi, siswa yang berani menjawab diberikan hadiah.

Setelah berakhirnya penyuluhan, kegiatan program kerja dilanjut dengan praktik sikat gigi massal (Gambar 3). Sikat gigi yang telah disediakan didistribusikan ke seluruh peserta dan diberikan juga pasta gigi pada sikat gigi peserta, disertai pendistribusian air gelas untuk kumur-kumur kepada peserta. Pemateri juga mengobservasi cara sikat gigi peserta selama berlangsungnya sikat gigi massal, dan semua peserta dinilai dapat mempraktekkan cara sikat gigi yang benar, sehingga dapat disimpulkan 100% peserta mempunyai kemampuan untuk melakukan sikat gigi secara benar.

Tabel 3. Karakteristik sampel berdasarkan kelas pada saat penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut di siswa – siswi SD Inpres Puro'ro

Kelas	n	%
Kelas I	8	13.6
Kelas II	7	11.9
Kelas III	13	22.0
Kelas IV	14	23.7
Kelas V	11	18.6
Kelas VI	6	10.2
Total	59	100

Sumber: Data primer Desa Pattallassang, 2025

Tabel 4. Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin pada saat penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut di siswa – siswi SD Inpres Puro'ro

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	29	49.1
Laki – Laki	30	50.9
Total	59	100

Sumber: Data primer Desa Pattallassang, 2025



Gambar 2. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di SD Inpres Puro'ro



Gambar 3. Praktik sikat gigi massal di SD Inpres Puro'ro

C. Kegiatan Penyuluhan di SDN 50 Taruttu

Kegiatan penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut terlaksana pada hari Kamis, 31 Juli 2025 yang dihadiri oleh siswa(i) kelas 1 – 6 dengan total 21 siswa (Tabel 5 dan Tabel 6). Seluruh kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut sejak dini.

Penyuluhan dimulai pada pukul 09.00 WITA dengan pembukaan oleh MC yang sekaligus memperkenalkan diri dan membangun suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta. Selanjutnya, pemaparan materi tentang kesehatan gigi dan mulut disampaikan oleh Andi Abidah Rustam. Materi meliputi pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, dampak karies gigi, serta cara menyikat gigi yang benar. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Pemateri memberikan lima pertanyaan kepada 15 siswa, yang berhasil dijawab dengan benar oleh sebanyak 8 siswa (53%). Siswa yang berani menjawab mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Selain sesi tanya jawab, kegiatan dilanjutkan dengan praktik menyikat gigi menggunakan model gigi. Seluruh siswa dapat mempraktekkan sikat gigi secara benar (100%), dan diberikan hadiah sebagai tanda penghargaan (Gambar 5 dan Gambar 6).

Tabel 5. Karakteristik sampel berdasarkan kelas pada saat penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut di siswa – siswi SDN 50 Taruttu

Kelas	n	%
Kelas I	5	23.8
Kelas II	2	9.5
Kelas III	4	19.0
Kelas IV	2	9.5
Kelas V	3	14.3
Kelas VI	5	23.8
Total	21	23.8

Sumber: Data primer Desa Pattalassang, 2025

Tabel 6. Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin pada saat penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut di siswa – siswi SDN 50 Taruttu

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	12	57.1
Laki – Laki	9	42.9
Total	21	100

Sumber: Data primer Desa Pattalassang, 2025



Gambar 5. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di SDN 50 Taruttu



Gambar 6. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di SDN 50 Taruttu

Seluruh Kegiatan dilakukan menggunakan media *flipchart* yang berisi informasi dasar dan penting mengenai gigi dan mulut. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selama kegiatan berlangsung siswa – siswi tampak antusias dalam berpartisipasi dalam seluruh rangkaian acara yang direncanakan.

Pelaksanaan program penyuluhan dan kegiatan sikat gigi massal di SD Inpres Borong Kapala, SD Inpres Puro'ro, dan SDN 50 Taruttu menunjukkan respons yang positif dari para siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak antusias mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari sesi penyuluhan, tanya jawab interaktif, hingga praktik sikat gigi massal. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang memudahkan anak untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta cara menyikat gigi yang benar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut oleh sebanyak 55% peserta kegiatan, dan 100% peserta meningkat kemampuan sikat gigi secara benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa target kegiatan penyuluhan ini tercapai.

Edukasi kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen krusial dalam proses tumbuh kembang anak (Putri & Maimaznah, 2021). Awalnya, kesehatan gigi pada anak hanya dikaitkan dengan faktor biologis dan pola konsumsi makanan. Namun, sejak tahun 2007, telah dikembangkan kerangka yang lebih komprehensif yang menekankan interaksi berbagai determinan kesehatan, meliputi faktor sosial, lingkungan fisik, serta perilaku yang memengaruhi kondisi rongga mulut. Dalam konteks ini, orang tua memegang peran utama sebagai pengawas praktik kebersihan gigi anak, didukung oleh dokter anak dan dokter gigi anak (Arianto, 2013), bahkan organisasi kemasyarakatan yang melibatkan perempuan seperti PKK, dianggap penting untuk mengintegrasikan kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dalam kegiatan kemasyarakatan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas (Femilian & Arinawati, 2023). Sekolah memiliki peran tambahan sebagai mitra dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui penyelenggaraan program pendidikan

yang berfokus pada peningkatan pengetahuan kesehatan gigi. Penting pula untuk memperkuat edukasi ini secara berkala agar motivasi anak dan orang tua dalam menjaga kebersihan mulut tetap terpelihara. Secara ilmiah, program penyuluhan dan sikat gigi massal di sekolah memiliki dasar yang kuat sebagai intervensi promotif untuk menurunkan risiko penyakit gigi pada anak (Ilyas & Putri, 2012). Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk promosi kesehatan karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan sekolah dapat menjadi penghubung antara siswa, orang tua, dan tenaga kesehatan gigi (Petersen dkk., 2015). Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah seperti penyuluhan, praktik sikat gigi terawasi, dan distribusi pasta gigi berfluoride efektif meningkatkan perilaku kebersihan gigi anak sekaligus menurunkan indeks plak dan insiden karies (Menegaz dkk., 2020; Petersen dkk., 2015).

Sekolah merupakan salah satu sarana strategis untuk promosi kesehatan gigi dan mulut, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat, keluarga, serta penyedia layanan kesehatan gigi dan umum. Intervensi berbasis sekolah berpotensi meningkatkan status kesehatan gigi anak dengan menargetkan faktor risiko penyakit rongga mulut sejak usia dini. Berbagai inisiatif yang dapat diterapkan di sekolah untuk mendukung kesehatan gigi antara lain integrasi kesehatan gigi dalam kebijakan kesehatan sekolah, penyediaan lingkungan dan fasilitas yang mendukung perilaku sehat, kegiatan menyikat gigi bersama setiap hari, edukasi kesehatan gigi, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, partisipasi aktif siswa, serta program skrining, aplikasi pit dan fissure sealant, dan pemberian fluoride varnish.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa intervensi edukasi di sekolah memiliki dampak positif yang signifikan. Studi Menegaz dkk. (2020) di Brasil membuktikan bahwa program edukasi yang terarah meningkatkan perilaku kebersihan gigi anak dan pengetahuan pengasuh, termasuk penggunaan pasta gigi berfluoride sesuai usia. Temuan serupa dilaporkan Andrew dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya perawatan kebersihan mulut anak tidak hanya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan terhadap pedoman profesional, tetapi juga oleh hambatan eksternal seperti penolakan anak terhadap aktivitas menyikat gigi, keterbatasan keterampilan motorik, dan pola hidup keluarga yang padat.

Dalam kegiatan ini, sesi tanya jawab interaktif dan praktik langsung menyikat gigi memberi kontribusi besar dalam peningkatan pemahaman siswa. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa metode edukasi berbasis praktik dan visual lebih efektif dibandingkan metode ceramah saja, karena memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan menstimulasi perubahan perilaku. Selain itu, praktik sikat gigi massal yang disertai observasi pemateri memungkinkan siswa memperbaiki teknik menyikat gigi secara langsung sehingga berpotensi membentuk kebiasaan jangka panjang. Keberhasilan program ini juga sejalan dengan konsep pencegahan primer penyakit gigi dan mulut yang menekankan pentingnya edukasi sejak dini. Karies gigi merupakan penyakit kronis paling umum pada anak yang dapat berdampak pada kualitas hidup, prestasi akademik, dan kesehatan umum jika tidak dicegah (Kassebaum dkk., 2017). Dengan memberikan edukasi dan membiasakan sikat gigi dua kali sehari menggunakan pasta gigi berfluoride, risiko karies dan penyakit periodontal pada anak dapat ditekan secara signifikan (Ilyas & Putri, 2012).

Menyikat gigi merupakan metode paling umum yang direkomendasikan untuk membersihkan kotoran maupun plak yang menempel pada permukaan gigi dan gusi. Durasi menyikat gigi umumnya disarankan antara 2–5 menit dengan pola yang sistematis, dimulai dari bagian posterior menuju anterior pada rahang bawah maupun rahang atas, kemudian diakhiri di bagian posterior sisi lainnya. Tujuan utama menyikat gigi adalah menjaga kebersihan rongga mulut dari sisa makanan, sehingga proses fermentasi dapat dicegah dan risiko kerusakan gigi dapat diminimalkan.

Kebiasaan menyikat gigi memiliki peran penting dalam pencegahan karies, khususnya pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat

membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya kebiasaan ini, misalnya dengan menanyakan apakah mereka sudah menyikat gigi sebelum berangkat ke sekolah atau sebelum tidur di malam hari. Bagi anak-anak, praktik menyikat gigi sebaiknya diperkenalkan melalui contoh langsung dengan teknik sederhana yang mudah dipahami. Selanjutnya, diperlukan edukasi mengenai cara menyikat gigi yang benar, waktu yang tepat untuk melakukannya, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin ke dokter gigi.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan sikat gigi massal ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga sebagai langkah awal membangun kebiasaan sehat yang dapat berkelanjutan hingga dewasa. Program ini juga mendorong keterlibatan guru dan orang tua untuk memantau praktik kebersihan gigi anak di rumah sehingga intervensi memiliki dampak jangka panjang dalam menurunkan angka penyakit gigi di masyarakat.

D. Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan dari kegiatan penyuluhan ini yaitu terjadi peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut minimal sebesar 50% dari peserta, dan terjadi peningkatan kemampuan melakukan sikat gigi secara benar minimal 50% peserta. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata 55% peserta/siswa Sekolah Dasar yang mengikuti kegiatan meningkat pengetahuannya mengenai kesehatan gigi dan mulut, serta 100% peserta/siswa tersebut meningkat keterampilannya dalam melakukan sikat gigi secara benar.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan, tanya jawab interaktif, serta praktik sikat gigi massal terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Pelaksanaan program ini sejalan dengan strategi pencegahan primer penyakit gigi dan mulut, karena edukasi sejak dini dan pembiasaan sikat gigi yang baik dan benar dapat menurunkan risiko karies serta membentuk perilaku hidup sehat jangka panjang. Program ini juga mendorong keterlibatan guru dan orang tua sebagai pendamping agar kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat berlanjut di lingkungan rumah dan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga berpotensi menurunkan prevalensi penyakit gigi pada anak dalam jangka panjang, sekaligus mendukung peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta, kepala sekolah dari seluruh SD yang berpartisipasi, seluruh perangkat desa, masyarakat desa Pattallasang dan seluruh pihak yang terlibat dalam melancarkan pelaksanaan kegiatan ini.

Referensi

- Anggraini, D.L. & Andriani, I. (2021). Pengetahuan kesehatan gigi pada anak Sekolah Dasar. Webinar Abdimas 4. 2021;1131-1138.
DOI: 10.18196/ppm.43.686
- Arianto. (2013). Peran orang tua, teman, guru, petugas kesehatan terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Analis Kesehatan*. 2(2), 247.
<https://doi.org/10.26630/jak.v2i2.433>
- Femilian, A. & Arinawati, D. Y. (2023). Integrasi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut melalui kegiatan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). *Jurnal Panrita Abdi*, 7(3), 630-637.
<https://doi.org/10.20956/pa.v7i3.21496>
- Ilyas, M. & Putri, N.I. (2012) Efek penyuluhan metode demonstrasi menyikat gigi

- terhadap penurunan indeks plak gigi pada murid sekolah dasar. *Dentofasial*. 11(2), 91-95.
- Kassebaum, N.J., Bernabé, E., Bhandari, B., Murray, C.J.L. & Marcenes, W. (2015). Global burden of untreated caries: a systematic review and metaregression. *Journal of Dental Research*, 94(5), 650–658.
<https://doi.org/10.1177/0022034515573272>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Menegaz, A.M., de Ávila Quevedo, L., Correa Muniz, L., Finlayson, T.L., Ayala, G.X. & Cascaes, A.M. (2020). Changes in young children's oral health-related behaviours and caregiver knowledge: A cluster randomized controlled trial in Brazil. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 48(1), 81–87. DOI:10.1111/cdoe.12507.
- Pamewa, K., Mattalitti, S.F.O. & Faradisa, K. (2023). Perbedaan indeks plak antara sikat gigi lurus dan sikat gigi melengkung pada anak TK Alif. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 268-275.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH/article/view/216>
- Petersen, E., Hunsrisakhun, J., Thearmontree, A., Pithpornchaiyakul, S., Hintao, J., Jürgensen, N. & Ellwood, R.P. (2015). School-based intervention for improving the oral health of children in Southern Thailand. *Community Dental Health*, 32(1), 44–50. DOI:10.1922/CDH_3474Petersen.
- Putri, V.S. & Maimaznah, M. (2021). Efektifitas gosok gigi massal dan pendidikan kesehatan gigi mulut pada anak usia 7-11 tahun di SDN 174 Kel. Murni Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan*. 3(1), 64–75.
<https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.152>

Penulis:

Punggawa Gauk Karim, Departemen Konservasi Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia E-mail: punggawagaukkarim@unhas.ac.id
Firdaus Hamid, Departemen Mikrobiologi Klinik, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia E-mail: firdaus.hamid@gmail.com
Hafsah Katu, Departemen Konservasi Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia E-mail: hafsahkatu.unhas@gmail.com
Irfan Sugianto, Departemen Radiologi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia E-mail: sugiantoirfan@gmail.com
Andi Abidah Rustam, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia E-mail: abidahrstm@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Karim, P.G., Hamid, F., Katu, H., Sugianto, I., & Rustam, A.A. (2026). Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut serta Kegiatan Sikat Gigi Massal pada Anak SD di Desa Pattalassang, Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(1), 242-251.